

## KORELASI ASPEK PSIKOLOGI DAN PERAN TENAGA KESEHATAN DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

**Fitriani Rahmatismi Blongkod<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Sains Teknologi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Mandiri Gorontalo  
email: frbfitriani@gmail.com

**\*Suyati<sup>2</sup>**

<sup>2</sup>Prodi Keperawatan, STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya  
\*email: suyasuyati@gmail.com

**Endang Sulistyowati<sup>3</sup>**

<sup>3</sup>Prodi DIII Kebidanan, Universitas Almarisah Madani  
email: sulistyowati9183@gmail.com

**Susilo Wirawan<sup>4</sup>**

<sup>4</sup>Prodi DIII Gizi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta  
email: susilo.wirawan@poltekkesjogja.ac.id

*Coresspondence Author:* Suyati; suyasuyati@gmail.com

**Abstract:** *Breast milk is a very important source of nutrition and has a balanced composition to support optimal growth and development of infants. According to data obtained at various clinics in Central Tapanuli District, there is a significant difference in formula feeding based on the age of the mother. As many as 47% of mothers over 30 years old and 31% of mothers under 18 years old choose to give formula milk to their children. The purpose of the study was to determine the correlation between psychological aspects and the role of health workers in exclusive breastfeeding. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted in January 2024 at 5 clinics in Central Tapanuli Regency. The population was mothers who gave birth who made postnatal visits totaling 165 people. The sample amounted to 61 people. The sampling technique used simple random sampling. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed there was a relationship between psychological aspects (p value: 0.001) and the role of health workers (p value: 0.006) with exclusive breastfeeding. It is recommended that health workers increase support and motivation for exclusive breastfeeding even though mothers work.*

**Keywords:** *Exclusive Breastfeeding, Psychology, Health Workers*

**Abstrak:** Air susu ibu (ASI) adalah sumber gizi yang sangat penting dan memiliki komposisi yang seimbang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Menurut data yang didapatkan di berbagai Klinik di Kabupaten Tapanuli Tengah, terdapat perbedaan signifikan dalam pemberian susu formula berdasarkan usia ibu. Sebanyak 47% ibu yang berusia di atas 30 tahun dan 31% ibu yang berusia di bawah 18 tahun memilih untuk memberikan susu formula kepada anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui Korelasi Aspek Psikologi Dan Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pemberian Asi Eksklusif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan bulan Januari tahun 2024 di 5 Klinik Kabupaten Tapanuli Tengah. Populasi merupakan ibu yang melahirkan yang melakukan kunjungan pasca melahirkan berjumlah 165 orang. Sampel berjumlah 61 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan aspek psikologi (p value: 0,001) dan peran tenaga kesehatan (p value: 0,006) dengan pemberian ASI Eksklusif. Disarankan agar tenaga kesehatan untuk meningkatkan dukungan dan motivasi pemberian ASI eksklusif walaupun ibu bekerja.

**Kata Kunci :** ASI Eksklusif, Psikologi, Tenaga Kesehatan.

## A. Pendahuluan .

Air susu ibu (ASI) adalah sumber gizi yang sangat penting dan memiliki komposisi yang seimbang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. ASI berfungsi sebagai makanan yang paling lengkap dan terbaik untuk bayi, karena kandungan gizinya yang terdiri dari kalori, vitamin, dan mineral sangat sesuai dengan kebutuhan tubuh bayi yang sedang tumbuh. Selain itu, ASI mengandung nutrisi dengan proporsi yang tepat, yang membuatnya menjadi pilihan utama dalam mendukung kesehatan bayi. Gizi yang terkandung dalam ASI membantu membangun daya tahan tubuh bayi, mempercepat proses perkembangan otak, serta mendukung perkembangan fisiknya secara menyeluruh. Keistimewaan ASI terletak pada kemampuannya untuk menyesuaikan kandungan nutrisi sesuai dengan usia dan kebutuhan bayi, menjadikannya makanan yang paling ideal dalam masa awal kehidupan anak (Asnawati, 2019).

Sasaran yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah tercapainya minimal 50% pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pada tahun 2025. Meskipun tujuan ini sangat penting untuk kesehatan bayi, ada berbagai hambatan yang sering kali menghalangi ibu untuk memberikan ASI secara optimal, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi mereka. Tantangan ini mencakup ketidaktahuan tentang manfaat jangka panjang ASI, serta kesulitan dalam mengakses dukungan atau informasi yang akurat terkait dengan pemberian ASI. Keberhasilan dalam menyusui sangat bergantung pada informasi yang tepat dan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk keluarga, tenaga medis, dan masyarakat. (Kemenkes RI, 2017).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023, capaian ASI Eksklusif secara nasional sebesar 55,5%. Sementara itu Provinsi Sumatera Utara hanya sebesar 43,9% (Kemenkes RI < 2024). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012, pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi sejak dilahirkan dan diberikan secara penuh selama enam bulan pertama kehidupannya. Pemberian ASI eksklusif ini memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung kesehatan bayi, terutama di Indonesia, di mana angka pemberian ASI masih tergolong rendah. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan praktik pemberian ASI, termasuk dengan memulai pemberian ASI secara dini, yaitu dalam satu jam pertama setelah kelahiran. Enam bulan pertama kehidupan bayi adalah periode yang sangat krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka, di mana pemberian ASI dapat memberikan perlindungan maksimal terhadap kesehatan bayi. Salah satu manfaat utama dari pemberian ASI eksklusif adalah kemampuannya untuk menurunkan risiko penyakit infeksi akut pada bayi, yang sering kali dapat membahayakan kondisi kesehatan mereka. Dengan pemberian ASI yang optimal, bayi dapat memperoleh berbagai nutrisi penting dan antibodi yang membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh mereka, serta meningkatkan kesehatan secara keseluruhan.

Menurut data yang didapatkan di berbagai Klinik di Kabupaten Tapanuli Tengah, terdapat perbedaan signifikan dalam pemberian susu formula berdasarkan usia ibu. Sebanyak 47% ibu yang berusia di atas 30 tahun dan 31% ibu yang berusia di bawah 18 tahun memilih untuk memberikan susu formula kepada anak-anak mereka. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan yang lebih tinggi bagi ibu yang lebih dewasa untuk memilih susu formula, meskipun pemberian ASI tetap disarankan sebagai pilihan utama. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Korelasi Aspek Psikologi Dan Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pemberian Asi Eksklusif.

## B. Metodologi Penelitian .

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*.

Penelitian dilakukan bulan Januari tahun 2024 di 5 Klinik Kabupaten Tapanuli Tengah. Populasi merupakan ibu yang melahirkan yang melakukan kunjungan pasca melahirkan berjumlah 165 orang. Sampel berjumlah 61 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif, Aspek Psikologi dan Peran Tenaga Kesehatan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif, Aspek Psikologi dan Peran Tenaga Kesehatan**

No	Variabel uji	Frekuensi	Persentase(%)
1	<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>		
	Tidak ASI Eksklusif	19	31,1
	ASI Eksklusif	42	68,9
	<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	<b>100.0</b>
2	<b>Aspek Psikologi</b>		
	Kurang	12	19,7
	Baik	49	80,3
	<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	<b>100.0</b>
3	<b>Peran Tenaga Kesehatan</b>		
	Kurang	10	16,4
	Baik	51	83,6
	<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 61 responden, terdapat 19 responden (31,1%) tidak ASI Eksklusif dengan aspek psikologi yang kurang berjumlah 12 responden (19,7%). Adapun menurut peran tenaga kesehatan, terdapat responden yang menyatakan kurangnya peran tenaga kesehatan berjumlah 10 responden (16,4%).

#### Hubungan Aspek Psikologi dengan Pemberian ASI Eksklusif

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Aspek Psikologi dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Aspek Psikologi	Pemberian ASI Eksklusif				P <i>value</i>		
	Tidak ASI Eksklusif	ASI Eksklusif	Total				
	n	%	n	%	n	%	
	Kurang	9	75	3	25	12	100
Baik	10	20,4	39	79,6	49	100	0,001
Jumlah	19	31,1	42	68,9	61	100	

Berdasarkan Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa dari 12 responden dengan aspek psikologi yang kurang, terdapat 9 responden (75%) tidak ASI Eksklusif. Adapun dari 49 responden, terdapat 10 responden (20,4%) tidak ASI Eksklusif. Hasil uji statistik chi Square diperoleh nilai kemaknaan  $p = 0,001$  ( $<0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan aspek psikologi dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lim (2023) yang melakukan penelitian terkait pemberian ASI Eksklusif di Area Puskesmas I Denpasar Timur. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara faktor psikologis dengan pemberian ASI Eksklusif.

Merujuk pada hasil penelitian, ditemukan bahwa sekitar 75% responden yang memiliki kondisi psikologis yang kurang mendukung cenderung tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka. Aspek psikologi ini sangat dipengaruhi oleh usia ibu. Bagi

ibu yang berusia di bawah 20 tahun, ketidakmatangan psikologis sering menjadi kendala utama. Pada usia ini, banyak ibu yang masih belum sepenuhnya siap dari segi finansial maupun mental dalam menghadapi tantangan mengandung, melahirkan, dan menyusui bayi. Ketidaksiapan ini dapat memengaruhi keputusan mereka dalam memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, bagi ibu yang berusia 35 tahun ke atas, meskipun secara psikologis dan sosial mereka lebih matang, terdapat perubahan hormonal yang terjadi seiring bertambahnya usia, yang dapat memengaruhi produksi ASI. Hormon yang diproduksi oleh tubuh pada usia tersebut cenderung mengalami penurunan, yang berisiko mengurangi kemampuan tubuh untuk menghasilkan ASI dalam jumlah yang optimal. Di sisi lain, pada ibu yang berusia di bawah 20 tahun, meskipun secara sosial dan fisik mereka mungkin sehat, belum adanya kesiapan mental dan psikologis sering kali mengganggu keseimbangan emosional dan psikologis mereka, yang pada gilirannya berpengaruh langsung pada produksi ASI. Keseimbangan psikologis yang terganggu ini dapat menyebabkan stres dan kecemasan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kelancaran proses menyusui dan pemberian ASI eksklusif.

Menurut peneliti, terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi psikologis ibu dengan pemberian ASI eksklusif, yang dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterima oleh ibu. Lingkungan sosial yang memberikan apresiasi kepada ibu selama masa menyusui dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu. Ketika ibu merasa dihargai dan didukung oleh orang-orang di sekitarnya, baik dari keluarga, teman, maupun tenaga medis, kepercayaan dirinya dalam memberikan ASI eksklusif akan meningkat. Selain itu, rasa kepuasan diri ibu juga akan bertambah seiring dengan adanya tanggapan positif terhadap usaha mereka untuk menyusui. Kondisi ini menjadi faktor pendorong bagi ibu untuk terus memenuhi kebutuhan ASI eksklusif bagi bayinya. Dengan adanya dukungan sosial yang positif, ibu lebih mampu mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama masa menyusui. Sebaliknya, tanpa dukungan yang memadai, ibu mungkin merasa kecewa atau frustrasi ketika menghadapi berbagai masalah dalam proses menyusui, yang pada akhirnya bisa memengaruhi kelancaran pemberian ASI.

### Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif

**Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Peran Tenaga Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Peran Tenaga Kesehatan	Eksklusif				P value	
	Pemberian ASI Eksklusif					
	Tidak ASI Eksklusif		ASI Eksklusif		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kurang	9	90	1	10	10	100
Baik	10	19,6	41	80,4	51	100
Jumlah	19	11,1	42	68,9	61	100

Berdasarkan Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa dari 10 responden dengan peran tenaga kesehatan yang kurang, terdapat 9 responden yang tidak ASI Eksklusif. Adapun dari 51 responden dengan peran tenaga kesehatan yang baik, terdapat 10 responden (19,6%) yang tidak ASI Eksklusif. Hasil uji statistik chi Square diperoleh nilai kemaknaan  $p = 0,006$  ( $<0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliana (2022) yang melakukan penelitian mengenai pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas Cahya. Hasil

Merujuk hasil penelitian, adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan terhadap pemberian ASI Eksklusif ditunjukkan adanya 90% responden dengan peran tenaga kesehatan yang kurang dan tidak ASI Eksklusif. Peran petugas kesehatan sangat penting

dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif, salah satunya melalui penyuluhan yang bertujuan untuk membangkitkan keyakinan ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka. Petugas kesehatan berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat memberikan pengetahuan yang benar mengenai manfaat ASI eksklusif, serta memberikan edukasi yang komprehensif mengenai teknik menyusui yang benar. Selain itu, mereka juga memiliki peran dalam memberikan motivasi yang dapat meningkatkan semangat ibu untuk tetap memberikan ASI, meskipun sering kali ada tantangan atau hambatan yang dihadapi. Dengan memberikan dorongan yang positif, petugas kesehatan dapat memperkuat kepercayaan diri ibu dalam menjalani proses menyusui. Tak kalah penting, petugas kesehatan juga berperan dalam memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang mungkin muncul selama pemberian ASI eksklusif, seperti kesulitan menyusui, masalah laktasi, atau rasa cemas yang dirasakan ibu. Dengan memberikan informasi yang tepat, dukungan emosional, serta solusi praktis, petugas kesehatan dapat membantu ibu untuk mengatasi rintangan dan memastikan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, sehingga dapat memberikan manfaat maksimal bagi kesehatan ibu dan bayi (Hasibuan, 2023).

#### **D. Penutup .**

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara aspek psikologi dengan peran petugas kesehatan. Disarankan agar tenaga kesehatan untuk meningkatkan dukungan dan motivasi pemberian ASI eksklusif walaupun ibu bekerja.

#### **Daftar Pustaka .**

- Asnawati, dkk. (2019). *Pemberian Asi Pada Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an* . Jurnal Ilmu Alquran DanTafsir, Vol. 4 No.1.
- Hasibuan, R., Boangmanalu, W. (2023). *Pengetahuan, Dukungan Suami, Dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian Asi Eksklusif*. Media Informasi. Vol 19. No. 1.
- Kemenkes RI. (2024). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Lim, A., Budiapsari, P, I., Suryantha, I, G, N. (2023). *Hubungan antara Dukungan Keluarga, Faktor Psikologis, Status Ekonomi dan Pengetahuan Tentang Perawatan Bayi dengan Kesuksesan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif di Area Puskesmas I Denpasar Timur*. Asculapius Medical Journal. Vol 3. No.1.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Septikasari, M. (2018). *Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY.
- Yuliana, E., Murdiningsih., Nati, P, L. (2022). *Hubungan Persepsi Ibu, Dukungan Suami, dan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Pemberian Asi Eksklusif pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Cahya Maju Lempuing Oki Tahun 2021*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Vol 22. No. 1.